

CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT PEDAGANG
ETNIS CINA DI KABUPATEN LUMAJANG

S K R I P S I



Oleh :

Imam Wahyudi

NIM ; 960210402296

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

2001

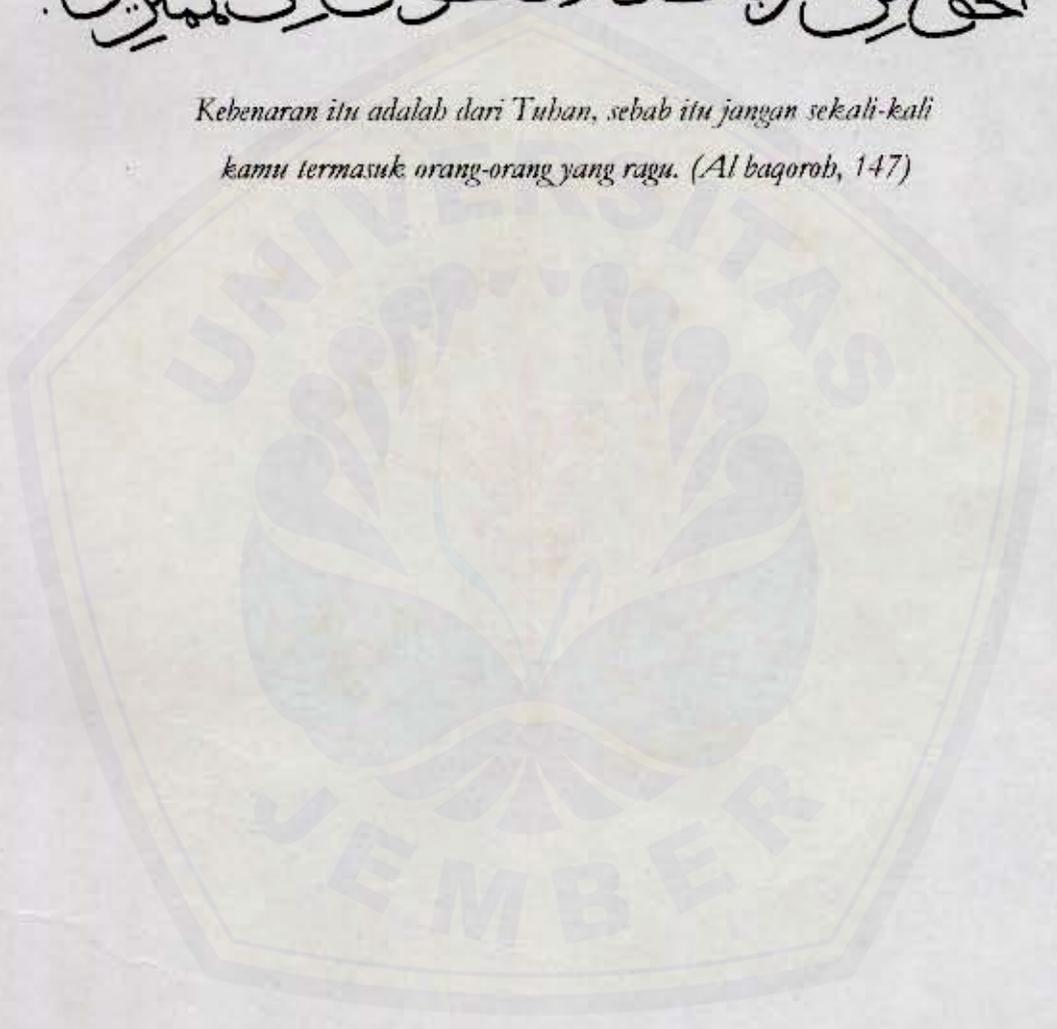
Asal		Klass
Tertanggal	7 Dec 2001	417
No. Abs	10236826	WAH
		C

S

MOTTO

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُنْتَرِينَ

*Kebenaran itu adalah dari Tuhan, sebab itu jangan sekali-kali
kamu termasuk orang-orang yang ragu. (Al baqoroh, 147)*



HALAMAN PENGAJUAN

Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Pedagang Etnis Cina
di Kabupaten Lumajang

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Penguji Guna Memenuhi
Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Pendidikan Sarjana
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

Nama : Imam Wahyudi
NIM : 960210402296
Angkatan : 1996
Daerah Asal : Lumajang
Tempat dan Tanggal Lahir : Lumajang, 10 Oktober 1977

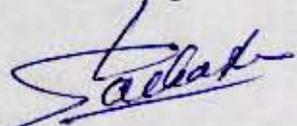
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Muji, M.Pd
NIP. 131 658 297

Pembimbing II



Drs. Sukatman, M.Pd
NIP. 132 143 324

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari : Rabu

Tanggal : 1 Agustus 2001

Tempat : Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua



Dra. Rahayu
NIP. 131 120 337

Sekretaris



Drs. Sukatman, M.Pd
NIP. 132 143 324

Anggota

1. Dra. Suhartiningsih, M.Pd

NIP. 131 759 526



(.....)

2. Drs. Muji, M.Pd

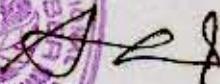
NIP. 131 658 397



(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember



Drs. Dwi Suparno, M.Hum
NIP. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang paling mulia selain memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah memberi kekuatan, kemampuan dan kesabaran kepada penulis sehingga pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Pedagang Etnis Cina di Kabupaten Lumajang".

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini penulis tidak lepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Jember;
3. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
4. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
5. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
6. Pembimbing I dan II;
7. semua Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Jember;
8. teman-teman Fungsionaris Mahasiswa MPM, DPM, BEM, HMP, dan UKM;
9. rekan-rekan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; dan
10. semua pihak yang telah membantu penulisan menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon semoga amal baik mereka diberikan imbalan oleh Allah Swt, Amin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan, semoga dapat memberi makna yang berarti dan bermanfaat bagi penulis dan seluruh pembaca. Amin.

Jember, Agustus 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Oprasional	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Bahasa	6
2.2 Kontak Bahasa	7
2.3 Kedwibahasaan	10
2.4 Pengertian Campur Kode	11
2.5 Jenis Campur Kode	12
2.5.1 Campur Kode Berupa Kata	12
2.5.2 Campur Kode Berupa Frase	13
2.5.3 Campur Kode Berupa Klausa	14
2.6 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode	14
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Data dan Sumber Data	17

3.2.1 Data	17
3.2.2 Sumber Data	18
3.3 Teknik Penentuan Korpus.....	18
3.4 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	18
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.6 Teknik Analisis Data	19
3.7 Insatrumen Penelitian.....	20
3.8 Prosedur Penelitian	21
IV. PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Bentuk Campur Kode	22
4.1.1 Campur Kode Berupa Kata	22
4.1.2 Campur Kode Berupa Frase.....	25
4.1.3 Campur Kode Berupa Klausa.....	27
4.2 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode	30
4.2.1 Faktor Penghormatan	30
4.2.2 Faktor Kejelasan.....	31
4.2.3 Faktor Keakraban	33
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	35
5.2 Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Deskripsi Wujud Campur Kode	
3. Instrumen Pemandu Analisis Data	
4. Surat Izin Penelitian	
5. Daftar Riwayat Hidup	

Abstrak

Imam Wahyudi, Agustus 2001, *Campur kode dalam Tuturan Masyarakat Etis Cina di Kabupaten Lumajang*. Skripsi, Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember pembimbing :

I. Drs. Muji, M.Pd.

II. Drs. Sukatman, M.Pd.

Latar belakang pemilihan masalah dalam judul skripsi ini adalah adanya gejala campur kode yang dialami masyarakat Cina dalam proses perdagangan dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa yang dimiliki. Campur kode ini dibahas dengan tujuan dapat mendiskripsikan (1) wujud campur kode berupa kata, frase, klausa, (2) faktor yang melatar belakangi wujud campur kode.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat Cina dan Sumber datanya adalah masyarakat Cina perkotaan di Kabupaten Lumajang, dengan menggunakan sampling teoritis dalam penentuab korpus. Data diperoleh dengan menggunakan teknik (1) simak, (2) cakap dan analisisnya dilakukan dengan menggunakan teknik padan dan agih.

Hasil menunjukkan bahwa adanya (1) campur kode bahasa Jawa, bahasa Cina dan bahasa Indonesia dalam masyarakat Cina berupa kata, frase, klausa, serta (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode antara lain faktor penghormatan, faktor kejelasan, dan faktor keakraban. Saran yang diutarakan adalah bagi pengajaran sociolinguistik hendaknya hasil dapat menjadi tambahan materi dalam pengajaran sociolinguistik, bagi pengguna campur kode hendaknya lebih menguasai satu bahasa dan memperbanyak perbendaharaan kosakata agar sedikit meghindari campur kode, dan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi landasan dasar penelitian selanjutnya.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama untuk komunikasi, sehingga bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keraf (1984:6) menyatakan bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Hal tersebut dipertegas oleh Kridalaksana, bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (dalam Kentjono, 1982:2). Bersifat arbitrer artinya hubungan antar bunyi dan objek bersifat manasuka. Mengidentifikasikan diri maksudnya bentuk yang dipergunakan oleh sekelompok orang tersebut dapat membedakan dengan kelompok lain. Jadi, oleh kelompok tertentu bahasa dapat dijadikan lambang atau identitas.

Suwito (1983:20) meyakini bahwa pemakai bahasa dalam komunikasi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor non-linguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakai bahasa misalnya : status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Menurut Fishman (dalam Chaer, 1995:57) faktor situasional mencakup siapa bicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, dan mengenai masalah apa. Dalam interaksi sosial sering terjadi adanya pengaruh yang lebih aktif akan mendominasi interaksi. Adanya proses saling pengaruh di antara bahasa yang dipergunakan secara berdampingan itu dapat dianggap

sebagai gangguan pencampuran atau interferensi. Pada umumnya orang yang mengadakan komunikasi akan berusaha agar apa yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh pendengarnya.

Bahasa Indonesia tidak akan tumbuh menjadi bahasa yang dewasa tanpa adanya pengaruh dari bahasa lain. Pengaruh tersebut berasal dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Interferensi bahasa akan merusak kaidah-kaidah bahasa Indonesia dalam penggunaannya secara baik dan benar, misalnya penggunaan campur kode bahasa Jawa, bahasa Cina ke dalam bahasa Indonesia. Proses masuknya unsur-unsur bahasa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dengan cara disadari atau tidak disadari oleh penuturnya. Penutur sengaja memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai langkah untuk mempermudah dalam mencapai tujuan dalam proses komunikasi. Penutur yang tidak sengaja memasukkan bahasa Jawa dan bahasa Cina ke dalam bahasa Indonesia dipengaruhi faktor situasional. Kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih biasanya dikenal dengan istilah kedwibahasaan. Masalah kedwibahasaan merupakan masalah linguistik yang penting, karena dengan kedwibahasaan menyebabkan terjadi gejala bahasa yang lain. Salah satu akibat dari kedwibahasaan tersebut adalah campur kode. Penelitian campur kode mengambil sampel atau objek pada masyarakat pedagang etnis Cina daerah perkotaan Kabupaten Lumajang.

Masyarakat pedagang etnis Cina daerah perkotaan di Kabupaten Lumajang dalam proses perdagangan sering mencampuradukkan penggunaan bahasa dalam satu tuturan antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Cina, bahasa Cina dengan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa

Madura oleh masyarakat Cina di daerah perkotaan tidak pernah dilakukan karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya banyak menggunakan bahasa Jawa. Peristiwa campur kode bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Cina ke dalam bahasa Indonesia bagi masyarakat Cina daerah perkotaan Kabupaten Lumajang banyak terjadi pada proses perdagangan. Campur kode bahasa terjadi karena adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa pihak penutur dan lawan tutur. Latar belakang tersebut menarik untuk diteliti dan dibahas dalam kajian yang berjudul "Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Pedagang Etnis Cina di Kabupaten Lumajang".

1.2 Ruang Lingkup Permasalahan

Kontak bahasa dalam kajian sociolinguistik meliputi alih kode, campur kode, bilingualisme, diglosia, interferensi, integrasi konfergensi, dan pergeseran bahasa. Permasalahan yang diteliti dibatasi pada masalah campur kode bahasa Jawa, bahasa Cina ke dalam bahasa Indonesia. Secara oprasional permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud campur kode bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Cina dalam tuturan masyarakat pedagang etnis Cina di Kabupaten Lumajang? Wujud campur kode yang diteliti mencakup :
 - a. campur kode dalam wujud kata
 - b. campur kode dalam wujud frase
 - c. campur kode dalam wujud klausa

- 2) Faktor apakah yang melatarbelakangi campur kode bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Cina dalam tuturan masyarakat pedagang etnis Cina di Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut.

- 1) mendeskripsikan wujud campur kode bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Cina berupa :
 - a. campur kode dalam wujud kata
 - b. campur kode dalam wujud frase
 - c. campur kode dalam wujud klausa
- 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Cina tuturan masyarakat pedagang etnis Cina di Kabupaten Lumajang.

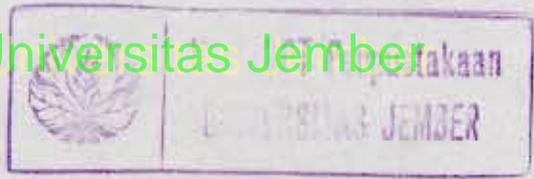
1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi pengajar mata kuliah sosiolinguistik di perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan bahan ajar ilmu sosiolinguistik.
- 2) Bagi masyarakat Cina, diharapkan sedikit lebih menghindari penggunaan campur kode dalam proses perdagangan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam bahasan yang lebih luas.

1.5 Definisi Oprasional

Agar diperoleh pengertian yang jelas terhadap istilah atau kata kunci yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka akan diberikan penegasan istilah sebagai berikut.

- 1) Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang berbeda dalam satu tuturan, dalam hal ini pencampuran bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Cina.
- 2) Alih kode adalah peralihan penggunaan dalam bahasa dalam suatu tuturan. Pengalihan dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia.
- 3) Tuturan adalah ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk mengungkapkan sesuatu dalam kegiatan, tuturan ini tentang perdagangan masyarakat Cina.
- 4) Masyarakat Cina adalah sekelompok orang yang menempati wilayah (berdagang) umumnya keturunan Cina.
- 5) Kata adalah satuan gramatik bebas yang terkecil, yang terkait dengan penelitian ini berupa bahasa Jawa dan bahasa Cina.
- 6) Frase adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsinya. Dalam hal ini yang terkait dengan penelitian antara bahasa Jawa dan bahasa Cina.
- 7) Klausa adalah satuan gramatik yang disusun oleh kata dan frase yang mempunyai satu predikat. Klausa yang berkaitan dengan penelitian ini berupa klausa bahasa Jawa dan bahasa Cina.



II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan teori yang berkaitan dengan bahasa, kontak bahasa, kedwibahasaan, pengertian campur kode, jenis campur kode yang meliputi kata, frasedan klausa, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode.

2.1 Bahasa

Manusia sebagai makhluk hidup yang berinteraksi selalu membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1993:2). Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol vokal bunyi ujaran yang bersifat arbitrer, yang dapat diperbuat dengan gerak-gerik alamiah yang nyata (Keraf, 1993:2). Selanjutnya Kentjono (1982:2) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dapat digunakan dalam semua anggota masyarakat atau kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa adalah tanda yang jelas dalam kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan (Samsuri, 1987:4). Tarigan (1987:5) menyatakan bahwa setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik dari satu pihak bertindak sebagai pembicara dengan dengan pihak lain sebagai penggairah atau pendengar.

Seorang pembicara dituntut mampu untuk menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lawan bicara melalui bahasa. Hal ini

sesuai dengan pendapat Keraf (1999:3) yang menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan maksud, perasaan dan mungkin menciptakan kerja sama antar warga. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Bahasa sudah terbukti merupakan sistem tanda yang dapat berperan sebagai alat komunikasi yang efektif, efisien dan dinamis sepanjang dunia sejarah kehidupan manusia.

Halliday dan Hasan (1992:20) menyatakan bahwa orang melakukan sesuatu dengan bahasa mereka, dengan cara bertutur dan menulis, mendengar dan membaca, mereka berharap dapat mencari sasaran dan tujuan. Tanpa bahasa orang tidak dapat menjalankan amanah kehidupan dengan sempurna (Pateda, 1990:6). Setiap bahasa mempunyai sistem yang berbeda dengan bahasa yang lain, karena setiap bahasa mempunyai kaidah-kaidah yang khas, sehingga dalam komunikasi diketahui karakteristiknya.

Berbagai pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa bahasa merupakan unsur terpenting dalam komunikasi baik berupa tulisan maupun lisan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

2.2 Kontak Bahasa

Penutur bahasa dalam masyarakat Indonesia selain mempunyai bahasa nasional, bahasa asing juga mengenal bahasa daerah. Pemilihan bahasa yang lebih dari satu macam mengakibatkan terjadinya kontak bahasa, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Suwito (1983:38) menyatakan bahwa kontak

sosial dapat terjadi dalam situasi sosial, yaitu pada proses pembelajaran bahasa kedua, ketiga dan seterusnya pada seseorang. Jadi, seseorang yang telah mempunyai kemampuan berbahasa pada pemerolehan bahasa ibu akan mengalami kontak bahasa pada pembelajaran bahasa kedua, ketiga dan seterusnya.

Suwito (1983:35-40) menyatakan bahwa pengertian kontak bahasa meliputi segala bahasa persentuhan antara beberapa bahasa berakibat adanya kemungkinan penggantian pemakaian bahasa oleh penutur. Peristiwa atau gejala bahasa akibat kontak sosial dalam sociolinguistik antara lain alih kode, campur kode, bilingualisme, diglosia, interferensi, integrasi, konvergensi dan pergeseran bahasa (Chaer dan Leonie, 1995:111).

Alih kode adalah peralihan pemakaian bahasa yang disebabkan oleh: 1) penutur, 2) lawan tutur, 3) perubahan situasi hadirnya orang ketiga, 4) perubahan dari formal ke informal dan sebaliknya, 5) perubahan topik pembicaraan. Contoh: masyarakat pedagang di pasar Tanjung Jember yang umumnya dalam perdagangan menggunakan bahasa Madura, ada seorang pembeli yang tidak mengerti bahasa Madura maka, agar proses perdagangan berjalan lancar kedua orang tersebut mengalihkan pembicaraan menggunakan bahasa Indonesia.

Istilah bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa oleh penutur secara bergantian. Menurut Chaer (1995:112) bilingualisme yaitu keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Contoh: orang Jember menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura dalam komunikasi.

sosial dapat terjadi dalam situasi sosial, yaitu pada proses pembelajaran bahasa kedua, ketiga dan seterusnya pada seseorang. Jadi, seseorang yang telah mempunyai kemampuan berbahasa pada pemerolehan bahasa ibu akan mengalami kontak bahasa pada pembelajaran bahasa kedua, ketiga dan seterusnya.

Suwito (1983:35-40) menyatakan bahwa pengertian kontak bahasa meliputi segala bahasa persentuhan antara beberapa bahasa berakibat adanya kemungkinan penggantian pemakaian bahasa oleh penutur. Peristiwa atau gejala bahasa akibat kontak sosial dalam sociolinguistik antara lain alih kode, campur kode, bilingualisme, diglosia, interferensi, integrasi, konvergensi dan pergeseran bahasa (Chaer dan Leonie, 1995:111).

Alih kode adalah peralihan pemakaian bahasa yang disebabkan oleh: 1) penutur, 2) lawan tutur, 3) perubahan situasi hadirnya orang ketiga, 4) perubahan dari formal ke informal dan sebaliknya, 5) perubahan topik pembicaraan. Contoh: masyarakat pedagang di pasar Tanjung Jember yang umumnya dalam perdagangan menggunakan bahasa Madura, ada seorang pembeli yang tidak mengerti bahasa Madura maka, agar proses perdagangan berjalan lancar kedua orang tersebut mengalihkan pembicaraan menggunakan bahasa Indonesia.

Istilah bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa oleh penutur secara bergantian. Menurut Chaer (1995:112) bilingualisme yaitu keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Contoh: orang Jember menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura dalam komunikasi.

Istilah diglosia menggambarkan keadaan masyarakat yang didalamnya terdapat variasi dalam suatu bahasa dan masing-masing variasi mempunyai peranan tersendiri. Ferguson (dalam Chaer, 1995:122) menyatakan bahwa istilah itu untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat dimana terdapat dua variasi bahasa dari bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Contoh: keadaan masyarakat Indonesia yang mempunyai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa tersebut mempunyai dua variasi yaitu bahasa Indonesia baku untuk formal dan bahasa tidak baku untuk bahasa santai.

Integrasi adalah penggunaan unsur-unsur bahasa lain yang sudah tidak dianggap lagi unsur bahasa pinjaman atau pungutan. Mackey (dalam Chaer, 1995:168) menyatakan bahwa unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Contoh: kata *exploration* yang berasal dari bahasa Inggris, dipakai dalam bahasa Indonesia menjadi *eksplorasi*. Kata tersebut sudah tidak dianggap bahasa pinjaman atau pungutan penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

Konvergensi adalah proses yang terjadi dalam integrasi. Chaer (1995:171) menyatakan bahwa jika kata serapan sudah ada pada tingkat integrasi berarti kata serapan itu sudah disetujui. Jadi, proses yang terjadi dalam integrasi lazim disebut konvergensi. Contoh : pemakaian kata *eksplorasi* sudah menjadi kata dalam bahasa Indonesia dan bukan lagi bahasa Inggris karena sudah diakui melalui proses integrasi.

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal atau akrab.

kedwibahasaan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Kemudian menyatakan bahwa ada tingkat-tingkat dalam kedwibahasaan, yaitu tingkat kemampuan seseorang dalam pergaulan bahasa kedua.

Berkenaan dengan konsep kedwibahasaan dalam kaitannya dengan penguasaan bahasa kedua, Diebald (dalam Chaer dan Leonie, 1995:114) menyebutkan adanya bilingualisme atau kedwibahasaan yang dialami penutur yang baru belajar bahasa ke dua atau tahap permulaan. Tahap ini merupakan tahap kedwibahasaan yang masih sederhana dan tingkat rendah. Walaupun demikian, tahap inilah yang menjadi dasar kedwibahasaan selanjutnya.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa proses campur kode bahasa dipengaruhi oleh kedwibahasaan seseorang atau penguasaan dua bahasa yang jarang dipahami secara benar oleh dwibahasawan.

2.4 Pengertian Campur Kode

Campur kode terjadi akibat kontak bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Dalam masyarakat multilingual terjadi aspek ketergantungan bahasa. Ciri ketergantungan tersebut ditandai oleh hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Thelander (dalam Suwito, 1983:103) yang membicarakan pengertian tentang campur kode yaitu apabila dalam suatu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antar variasi-variasi yang berbeda diklausa yang sama. Nababan (1991:106) campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal atau akrab.

Gumperz menjelaskan bahwa di dalam campur kode terjadi serpihan-serpihan satu bahasa yang digunakan oleh penutur yang pada dasarnya dia sedang menggunakan satu bahasa yang lain. Serpihan-serpihan bahasa yang diambil dari bahasa lain itu biasanya berupa kata, frase, fenomena tersebut peminjaman (Ibrahim, 1993:60-61).

2.5 Jenis Campur Kode

Berdasarkan sumber atau asal bahasa yang menyisip dalam campur kode, Suwito (1985:76) membagi campur kode menjadi dua golongan yaitu: (1) campur kode yang berasal dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya disebut campur kode ke dalam, (2) campur kode yang bersumber dari bahasa asing disebut campur kode ke luar.

Lebih lanjut Suwito (1983:78-80) membagi jenis campur kode berdasarkan unsur kebahasaan yang terlihat dalam tuturan yaitu (1) campur kode berupa kata, (2) campur kode yang pengulangan kata, (3) campur kode yang berupa frase, (4) campur kode berupa klausa.

Peristiwa campur kode dalam penelitian ini adalah peristiwa campur kode ke luar yakni peristiwa campur kode yang dialami penutur bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Jawa dan bahasa Cina dalam tuturannya.

2.5.1 Campur Kode Berupa Kata

Kentjono (1982:56) menyatakan bahwa kata adalah satuan gramatikal yang bebas yang terkecil. Hal ini juga dinyatakan oleh Bloonfield yang dikutip dalam Ramlan (1985: 5) bahwa kata sebagai "aminimum frase from", sebagai bentuk bebas terkecil. Bentuk bebas

terkecil masih dapat digunakan asal kata bebas itu secara gramatikal.

Penyampaian unsur-unsur berbentuk kata maksudnya, seorang dwibahasawan dalam ujarannya menyisipkan kata-kata dari bahasa lain. Penyisipan itu dapat berupa kata dasar dan kata jadian, contoh:

1. Sudah harga Pak.
2. Panggilan semacam itu sudah lumrah

2.5.2 Campur Kode Berupa Frase

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa (Kentjono, 1982: 57). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ramlan (1987:51) yang menyatakan bahwa frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Kontraksi frase dapat dibentuk oleh kata dengan kata, kata dengan frase dan biasanya hanya menjadi satu fungsi.

Secara umum frase dapat dibedakan menjadi dua yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris yaitu frase yang mempunyai distribusi dan mempunyai fungsi sama dengan unsurnya baik salah satu maupun sama unsurnya. Frase eksosentris adalah frase yang tidak mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

Campur kode berupa frase terjadi apabila penutur yang dwibahasawan menyisipkan unsur-unsur kebahasaan yang berupa frase dari bahasa yang berbeda ke dalam tindak bahasanya, contoh :

1. Beli'no sing sama dengan ini.
2. Sekarang keadaannya adem ayem.

2.5.3 Campur Kode Berupa Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang disusun oleh kata, frase, yang mempunyai satu predikat (Kentjono, 1982:58). Campur kode berupa klausa terjadi apabila penuturnya menyisipkan unsur-unsur yang berupa klausa dari bahasa yang berbeda dalam tindak bahasa. Dalam hal-hal tertentu klausa terdiri atas satu predikat dan hanya boleh dengan keterangan (Keraf, 1984:138), contoh :

1. Untuk membangun desa kita harus mempunyai sifat sepi ing pamrih rame ing gawe.

2.5.4 Campur kode berupa perulangan kata

Campur kode berbentuk perulangan kata maksudnya, penyisipan unsur bahasa berbentuk kata yang telah mengalami proses morfologis berupa perulangan (reduplikasi). Contoh penyisipan unsur-unsur berbentuk perulangan kata adalah sebagai berikut :

1. Alon-alon kalau naik kendaraan .
2. Nanti ikut saya mangan-mangan di rumah Yudi.

2.6 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode

Pemakaian suatu bahasa tidak lepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Dengan melihat faktor-faktor tersebut, tujuan yang akan diraih dalam tuturan berbahasa itu mudah tercapai.

Pemakaian bahasa campuran atau biasa dikenal dengan campur kode juga mempunyai latar belakang pemakaian. Adapun latar belakang pemakaian campur kode menurut Suwito(1983:77) yaitu:

1) **Identifikasi Peranan Sosial, Registral dan Edukasional.**

Identifikasi peranan ini menitik beratkan pada pemakaian campur kode yang bertujuan untuk menunjukkan identitas pribadinya di dalam masyarakat. Melihat kenyataan di atas, dengan bercampur kode dapat diketahui identitas seorang penutur misalnya, asal daerah tingkat pendidikannya dan peranan dalam masyarakat. Identitas registrasional atau asal daerah, seseorang akan bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Jawa dalam tuturan dengan atasannya atau teman sebaya untuk menunjukkan bahwa si penutur berasal dari pulau Jawa dan dengan pemilihan bahasa Jawa untuk menunjukkan kekhasan daerah atau pemakaian dialek.

2) **Identifikasi Ragam**

Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hirarki status sosial. Misalnya di dalam pemilihan pemakaian bahasa Jawa, pemilihan pemakaian ragam bahasa (ngoko, madya, kromo) dan cara mengekspresikan ragam bahasa itu terdapat intelektualnya, dapat memberi kesan baik status sosial maupun tingkat pendidikannya.

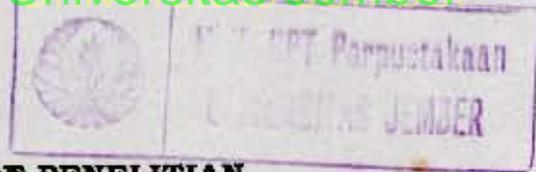
3) **Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan**

Latar belakang ini tampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan antara orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Misalnya orang yang bercampur kode dengan bahasa Jawa pada bahasa Indonesia dalam pidato atau penyuluhan pada masyarakat yang mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia minim. Penyisipan bahasa Jawa tersebut

digunakan dengan maksud untuk menjelaskan atau menerangkan istilah bahasa Indonesia yang sulit diterima dimengerti orang.

Ketiga pemakaian campur kode dapat disimpulkan beberapa faktor yang melatarbelakangi yaitu (1) faktor keakraban, (2) faktor penghormatan, (3) faktor pendidikan, (4) faktor penjelasan, (5) faktor kedaerahan atau registeral.





III. METODE PENELITIAN

Dalam kaitannya dengan metodologi penelitian berikut akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Sudjana (1989:64) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Rancangan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1988:3) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini mendiskripsikan wujud campur kode bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Cina dalam bentuk kata, frase, dan klausa serta mendiskripsikan faktor-faktor yang melatar belakangi campur kode bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Cina.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Cina di Kabupaten Lumajang yang berupa campur kode bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Cina.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat pedagang etnis Cina daerah perkotaan di Kabupaten Lumajang.

3.3 Teknik Penentuan Korpus

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penentuan korpus data dilakukan dengan cara sampling teoritis (Glaser dan Muhajir, 1989:15). Sampling teoritis dalam proses pengumpulan data guna merumuskan teori dimana seorang analis secara bersama-sama sekaligus mengumpulkan dan dimana harus mencapai data-data itu untuk mengembangkan teorinya. Teori penentuan korpus ini antara lain (a) seleksi data sampai unit terkecil, (b) seleksi sampel pada titik jenuh sehingga informasi yang dijarah dapat tuntas.

Sampel jenuh informasi adalah cara pengambilan data yang dilakukan dengan berulang-ulang sehingga informasi dapat dijarah dengan tuntas. Oleh karena itu penggunaan sampel jenuh informasi dalam penentuan korpus mengenai campur kode bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Cina sampai mendapatkan data yang sama.

3.4 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Sebelum penelitian ini berlangsung peneliti menentukan daerah yang akan diteliti. Tidak ada batasan mutlak dalam menentukan daerah yang akan diteliti, yang terpenting daerah tersebut memenuhi populasi yang ada. Metode penentuan daerah penelitian yang digunakan adalah purposive. Hal ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan mengenai masyarakat Cina yang lebih mudah untuk diajak berkomunikasi, mempunyai toleransi yang tinggi, lebih akrab dan masalah tenaga pada saat penelitian serta

biaya. Sehubungan dengan hal tersebut Ali (1985:65) menyatakan bahwa teknik pengambilan sampel dengan purposive didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan sifat atau ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Ada pun yang menjadi daerah penelitian adalah masyarakat Cina perkotaan di Kabupaten Lumajang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa oleh informan, sedangkan metode cakap adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengadakan percakapan dengan nara sumber. Cara kerja metode simak dilakukan dengan cara penyimakan dan pencatatan tuturan yang dilakukan oleh masyarakat pedagang etnis Cina, sedangkan metode cakap dilakukan dengan mengadakan percakapan dengan pedagang.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data harus sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan diskripsi yang diharapkan. Pada penelitian ini metode dan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode agih, yaitu metode yang menghubungkan fenomena kebahasaan dengan unsur yang ada dalam bahasa itu sendiri. Metode agih mempunyai dua teknik dalam menganalisis. Teknik dasar yang dipergunakan adalah teknik bagi unsur langsung yaitu membagi satuan lingual adat menjadi beberapa bagian data atau

unsur. Dalam penelitian ini pemberian kode CK. K untuk campur kode kata, CK. F untuk frase, dan CK. KL untuk klausa. Unsur-unsur yang bercampur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Cina disamakan kategori maupun arti dalam bahasa Indonesia.

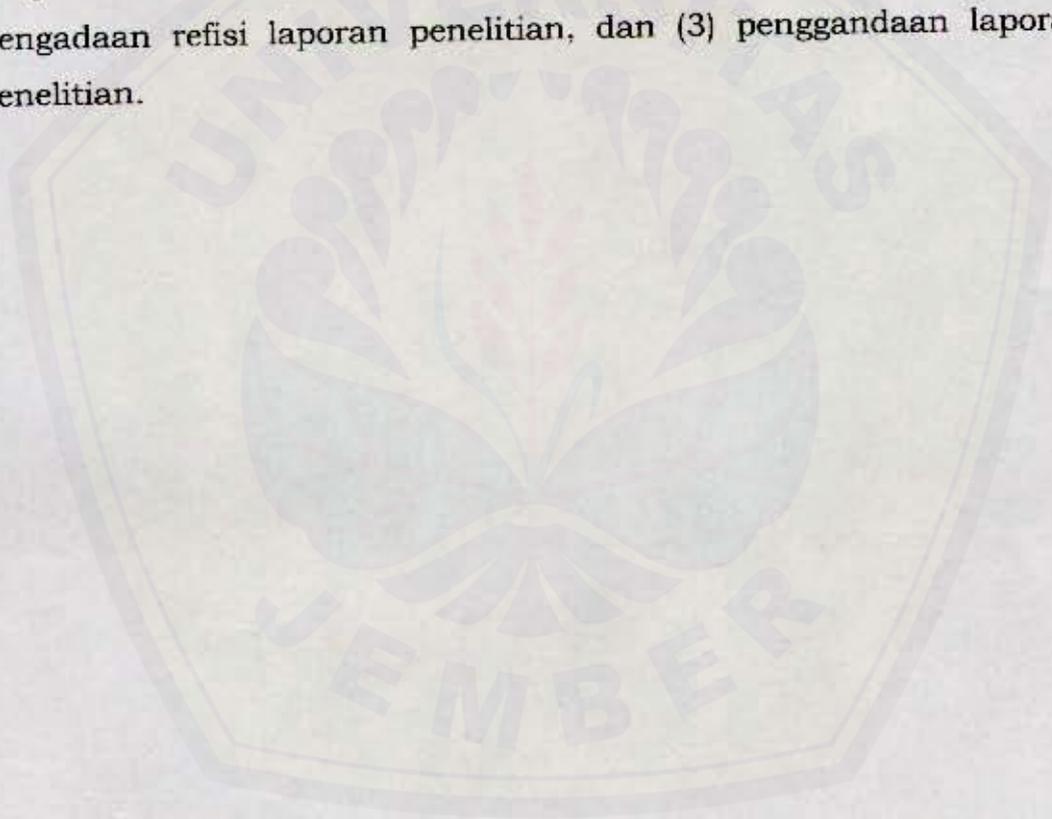
- 2) Metode padan, metode yang menghubungkan fenomena kebahasaan dengan unsur yang ada di luar kebahasaan yang berhubungan dengan faktor yang melatarbelakangi campur kode. Metode padan menggunakan dua teknik dalam menganalisis data. Teknik dasar yang dipergunakan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya adalah data pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. (Sudaryanto, 1993:21). Teknik lanjut yang dipergunakan ialah teknik hubungan banding menyamakan atau (teknik HBS) dan teknik hubungan banding membedakan (teknik HBD). Teknik (HBS) berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan unsur data yang ditentukan. Salah satu unsur yang dapat mewakili data untuk dianalisis. Data yang dipilih tersebut kemudian dianalisis dengan teknik ganti. Pemberian kode serta mencari unsur-unsur pengganti yang bercampur kode.

3.7 Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan perekaman dan wawancara. Alat perekaman untuk pengumpulan data berupa tape recorder guna mengetahui wujud campur kode dalam tuturan masyarakat Cina di Kabupaten Lumajang. Pemberian kode pada instrumen pemandu analisis agar dapat mempermudah dalam mengklasifikasikan data.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi (1) pemilihan dan penetapan judul, (2) pengadaan pustaka, (3) penyusunan metode Penelitian, (4) membuat tabel instrumen untuk menyaring data. Tahap pelaksanaan penelitian meliputi (1) pengumpulan data, (2) analisis data berdasarkan teori yang ditentukan, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi (1) penyusunan laporan penelitian, (2) pengadaan refisi laporan penelitian, dan (3) penggandaan laporan penelitian.





V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil analisis yang telah dilakukan dapat dari bab sebelumnya disimpulkan bahwa campur kode bahasa Jawa dan campur kode bahasa Cina dalam tuturan masyarakat pedagang etnis Cina di Kabupaten Lumajang berdasarkan bentuk meliputi kata, frase, klausa. Frekuensi pemakaian yang paling sering ada pada kata. Campur kode bahasa Cina dalam bahasa Indonesia jarang ditemui hanya pada bentuk kata panggilan untuk seseorang dan harga. Kurangnya penggunaan bahasa Cina pada bahasa Indonesia dalam bentuk frase dan klausa disebabkan karena sedikit pedagang yang mengerti bahasa Cina kecuali antar orang Cina sendiri.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian bentuk campur kode basa Jawa dan bahasa Cina pada bahasa Indonesia berupa faktor keakraban, faktor kejelasan, dan faktor penghormatan. Ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh berhasil atau tidaknya dalam proses perdagangan.

5.1 Saran

1. Bagi masyarakat etnis Cina pengguna campur kode, hendaknya lebih menguasai satu bahasa (bahasa Indonesia) dan memperbanyak pembendaharaan kosa kata bahasa Indonesia agar penggunaan campur kode sedikit dihindari.
2. Bagi peneliti selanjutnya hasil pembahasan ini dapat menjadi landasan dasar penelitian selanjutnya.
3. Bagi pengajar sosiolinguistik hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan materi dalam pengajaran sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidar. 1987. *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ali, Muhammad. 1995. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K dan Rugaiyah Hasan. 1992. *Bahasa Konteks dan Teks*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- 1993. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Markhamah. 2000. *Etnik Cina ; Kajian Linguistik Kultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : P.T Gramedia Pustaka.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Serta tujuan Deskriptif*. Yogyakarta : C.V Karyono.
- 1984. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Sudaryanto. 1988. *Matrik Linguistik Bagian ke-2 ; Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Serta Teori dan Problem*. Surakarta : Fakultas sastra Universitas Sebelas Maret.



MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Rancangan dan Jenis Penelitian	Metodologi Penelitian	Metode Penelitian
Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Pedagang Etnis Cina di Kabupaten Lumajang	<p>1. Bagaimanakah wujud campur kode bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Cina. Masalah ini mencakup :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. campur kode berupa kata. b. campur kode berupa frase. c. campur kode berupa klausa. <p>2. Apa sajakah faktor-faktor yang melatarbelakangi wujud campur kode.</p>	<p>Kualitatif yaitu prosedur yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.</p>	<p>Data dan Sumber Data</p> <p>Data : Tuturan masyarakat pedagang etnis Cina</p> <p>Sumber Data : Masyarakat pedagang etnis Cina di Kabupaten Lumajang</p>	<p>1. Pengumpulan data : 1. simak 2. cakap</p> <p>2. Instrumen Penelitian : 1. rekam 2. wawancara</p> <p>3. Penentuan daerah Penelitian : Purposive</p> <p>4. Penentuan korpus</p> <p>5. Analisis Data : 1. metode agih 2. metode padan</p> <p>6. Prosedur Penelitian</p>

Dekripsi Data Wujud Campur Kode Bahasa Jawa dan Bahasa Cina Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Masyarakat Cina di Kabupaten Lumajang

Campur kode berupa kata

1. *Sampean* pilih yang mana pak.(CK.KJ 1)
(*Anda* pilih yang mana pak)
2. *Penginnya* seperti apa, pak ? (CK.KJ 2)
(*maunya* seperti apa, pak)
3. Kalau motor Cina semuanya *irit* (CK.KJ 3)
(kalau motor cina semuanya *tidak boros*)
4. *Iki* lebih murah (CK.KJ 4)
(*ini* lebih murah)
5. *Ya apa*, sudah turun sedikit bu?(CK.KJ 5)
(*Bagaimana ?* sudah turun sedikit)
6. *Sing iki*, kualitase pilihan (CK.KJ 6)
(*yang ini* kualitasnya pilihan)
7. *Ambilno* yang sana (CK. KJ 7)
(*Ambilkan* yang sana)
8. *Moei* ambilno yang itu. (CK. KC 8)
(*Non*, ambilkan yang itu)
9. *Kamsia* pak.(CK. KC 9)
(*Terima kasih* pak)
10. *Nik*, kalong berapa (CK. KC 10)
(*Non*, habis berapa)

Campur kode berupa frase

1. *Kanggo sapa* bu, kan tahu ukurannya. (CK.FJ 1)
(*Buat siapa* bu, kan Sudah tahu ukurannya)

2. Harga pas pak, *ndak oleh* kalau segitu (CK.FJ 2)
(harga pas pak, tidak boleh kalau segitu)
3. *Kari siji* ndak ada lagi pilihannya (CK. FJ 3)
(*tinggal satu* tidak ada lagi pilihannya)
4. Purba super yang nomor 7 untuk *pegel linu, letih lesu*.(CK. FJ 4)
(purba super yang nomor 7 untuk *pegal leti lemas*)
5. *Ndak isa* pak, kalau kirim sekarang.(CK. FJ 5)
(*Tidak bisa* pak, kalau kirim sekarang)
6. Ma, itu *nggojing* (CK. FC 6)
(ma, itu *sepuluh ribu*)
7. *Ndek kerdos* itu barange (CK. FJ 7)
(*Di kardos* itu barange)

Campur kode berupa klausa

1. *Ndak usah repot-repot* pak, ambil semua ae (CK. KIJ 1)
(*tidak perlu sibuk-sibuk* pak, ambil semua ae)
2. Siapa yang nata barang, *kok ndak karu-karuan* naruhnya.(CKKIJ 2)
(siapa yang menaruh barang, kok tidak teratur naruhnya)

Faktor-faktor yang melatarbelakangi

1. Faktor Penghormatan
 - A.4.1 O1 : Om pulang dulu
O2 : *Monggo* maen-maen
 - A.4.2 O1 : Cik, ndak ada yang lain (sambil menunjukkan barang)
O2 : *Sampeyan* mau merk apa.
2. Faktor Kejelasan
 - B.1 O1 : berapa harga semen om, satu sak.

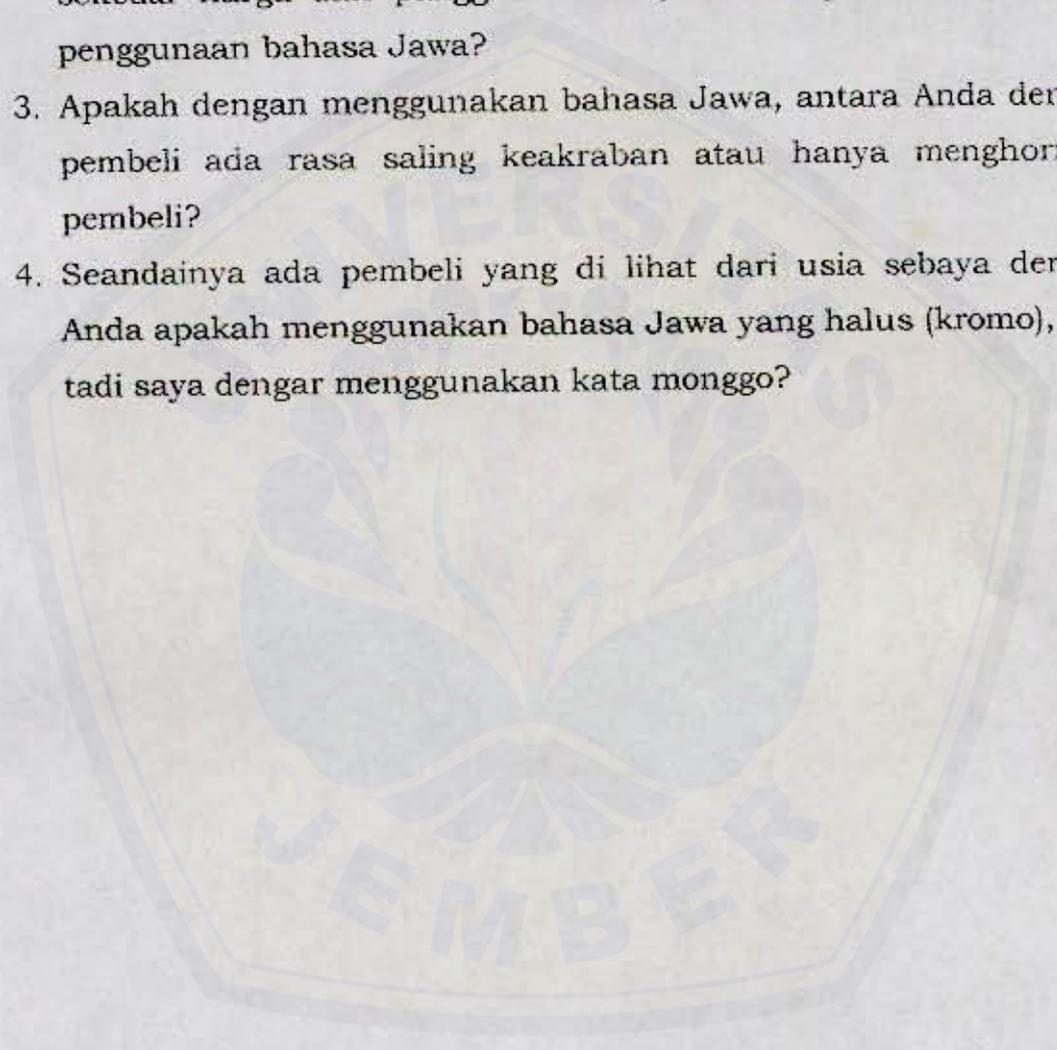
Istrumen Pengumpul Data Wujud Campur Kode

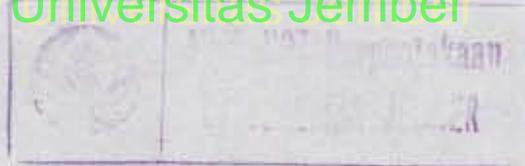
No	Data	Wujud data campur kode			Kode
		Kata	Frase	Klausa	
1	Pengin seperti apa pak				CK. KJ
2	Mas, ambilno yang itu				CK. KC
3	Kari siji sudah ndak ada lagi pilihannya				CK. FJ
4	Ndak usah repot-repot pak, ambil semua ae				CK. KLJ

Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Campur Kode

No	Data	Faktor yang melatarbelakangi	
		Penghormatan	Kejelasan Keakraban
1	Monggo, maen-maen		
2	Semen blawu		
3	Aku pengen lho pek seperti sampean		

Daftar Pertanyaan Wawancara •

1. Apakah dalam proses jual beli menggunakan lebih dari satu bahasa, seperti yang terjadi pada saat ini?
 2. Kenapa penyisipan bahasa Cina ke bahasa Indonesia hanya sekedar harga dan panggilan nama, tidak seperti halnya pada penggunaan bahasa Jawa?
 3. Apakah dengan menggunakan bahasa Jawa, antara Anda dengan pembeli ada rasa saling keakraban atau hanya menghormati pembeli?
 4. Seandainya ada pembeli yang di lihat dari usia sebaya dengan Anda apakah menggunakan bahasa Jawa yang halus (kromo), dan tadi saya dengar menggunakan kata monggo?
- 



Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas

Nama : IMAM WAHYUDI
 Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 10 Oktober 1977
 Agama : Islam
 Nama Bapak : H. Abdul Halim
 Nama Ibu : Chasanah
 Alamat Asal : Desa Denok RW. II, Rt 02 Lumajang

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1	SD Denok II	Denok, Lumajang	1990
2	SMP Negeri IV	Lumajang	1993
3	SMA PGRI I	Lumajang	1996

C. Riwayat Organisasi

No	Nama Kegiatan	Tempat	Tahun
1	Sekretaris Umum	SMP N IV	1991
2	Sie Kesenian	SMA PGRI I	1994
3	Kabid II Bakat dan Minat	FKIP	1997
4	Ketua Himpunan Mahasiswa Program Bahasa Indonesia	FKIP	1999
5	Ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa FKIP-Unej	FKIP	2000
6	Dewan Penasehat HMP	FKIP	2001
7	Dewan Penasehat PMII Rayon FKIP	FKIP	2001